

MENDETEKSI DAN MEMPREDIKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN : KEEFEKTIVAN FRAUD TRIANGLE YANG DIADOPSI DALAM SAS NO.99

Putri Siska Ayu Lestari
Sudarno¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro

ABSTRACT

The objective of this study is to detection and prediction financial statement fraud that are analyzed by the fraud triangle adopted statement of auditing standards No.99.independent variable of this study are pressure that are proxy financial stability, external pressure, personal finance need, and financial targets. Opportunity that are proxy nature of industry and ineffective monitoring. And rationalization. This study used secondary data from annual report of non-financial companies listed on Indonesia Stock Exchange in 2017. This study used purposive sampling and logistic regression analysis method to examine the relation between independent variable and dependent variable. This study showed that are a proxy from pressure variable in financial stability is asset change has significant relation to financial statement fraud. And but a proxy external pressure is free cash flow and a proxy financial target is return on asset has not significant relation to financial statement fraud. And a proxy from opportunity variable in nature of industry and ineffective monitoring are receivable, committe audit, and independence committe audit has not significant relation to financial statement fraud.

Keywords:financial statement fraud, pressure, opportunity, rationalization.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sarana yang digunakan oleh perusahaan dalam menyajikan informasi kinerja perusahaan dengan tujuan memberikan informasi keuangan kepada pemakai informasi dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi tersebut meliputi tentang posisi keuangan (*financial position*), kinerja keuangan (*financial performance*) dan arus kas (*cash flow*) perusahaan yang dapat digunakan sebagai pengambilan keputusan ekonomi supaya pemakai informasi keuangan tidak salah dalam pengambilan keputusan (imam dan anis chairiri Ghozali, 2007). Adapun laporan keuangan akan dijadikan sebagai bukti pertanggungjawaban oleh manajemen kepada para pemangku kepentingan perusahaan atas seluruh kinerja yang telah dilaksanakan manajemen perusahaan. Namun, informasi keuangan yang telah dilaporkan oleh manajemen perusahaan mungkin tidak menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya karena manajemen perusahaan tentunya ingin menampilkan kondisi perusahaan yang dapat dipandang baik oleh pihak ketiga. Maka hal ini, dapat menjadi pemicu manajemen dalam melakukan kecurangan yang mengarah pada kecurangan laporan keuangan.

Kecurangan laporan keuangan adalah kesalahan material atau penghilangan material secara sengaja dengan tujuan untuk menyesatkan pengguna informasi laporan keuangan. Kecurangan dalam laporan keuangan biasanya dapat terjadi dalam bentuk mempublikasikan secara sengaja ketika perusahaan telah menyajikan aset atau pendapatan lebih tinggi dari yang sebenarnya (*overstates*), dan ketika perusahaan telah menyajikan kewajiban atau beban lebih rendah dari yang sebenarnya (*understates*). Adapun meningkatnya kecurangan laporan keuangan maka dapat merugikan pihak lain dalam pengambilan keputusan ekonomi yang telah menggantungkan informasi keuangan. Menurut FASB (Financial Accounting Standards Board, 2006) investor atau pemegang saham, dan kreditur merupakan pengguna laporan keuangan.

Adapun untuk menghindari dan meminimalkan kecurangan atau manipulasi informasi keuangan ini maka diperlukan adanya suatu mekanisme pengaturan dan sistem pengawasan di dalam perusahaan. Sehingga adanya *corporate governance* yang kuat akan meminimalkan

¹ Corresponding author

terjadinya kecurangan, temuan (Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, 1996) dalam (Skousen, Christopher J., Kevin R. Smith, 2015) bahwa kecurangan pelaporan keuangan yang paling banyak terjadi ketika didalam perusahaan sistem *corporate governance* atau pengendalian pengawasan lemah. Adapun berbagai peraturan dan undang-undang seperti Sarbanes-Oxley (SOX) di Amerika Serikat dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) di Indonesia, telah dikeluarkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan perusahaan sehingga informasi keuangan yang dilaporkan perusahaan dapat diandalkan dan akurat.

Pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan tidak selalu mendapat titik terang karena berbagai metode untuk melakukan kecurangan serta motivasi yang menjadi dasar suatu manajemen perusahaan untuk melakukan manipulasi pelaporan keuangan yang dapat menguntungkan suatu entitas. Pada Oktober 2002 *American Institute Certified Public Accountant* (AICPA, 2002) menerbitkan *Statement of Auditing Standards No. 99 (SAS NO.99)* mengenai *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit* (Skousen, Christopher J., Kevin R. Smith, 2015). Tujuan dikeluarkannya SAS NO.99 yaitu untuk meningkatkan keefektifan auditor ketika mendeteksi faktor risiko kecurangan dengan mengembangkan *fraud triangle*. Pada teori faktor risiko kecurangan oleh (Cressey, 1953), terdapat tiga kondisi yang disebut (*fraud triangle*) meliputi tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*).

Selain dilakukan pendeteksian, maka dapat melakukan prediksi pada laporan keuangan. Memprediksi dilakukan secara khusus untuk mengamati atau *observasi* kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan yang telah dipublikasikan oleh perusahaan tersebut. Dalam hal ini, juga tidak selalu mendapat titik terang atas terjadinya kecurangan laporan keuangan karena banyaknya metode yang menjadi dasar manajemen perusahaan untuk memperoleh keuntungan dalam tindakan kecurangan laporan keuangan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Kaminski, Sterling Wetzel, & Guan, 2004) dengan menggunakan rasio keuangan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan, tetapi model tersebut tidak memiliki ketetapan 100% dalam mendeteksi. Sehingga ditemukan pada penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Beneish, 1999) meliputi *days in sales in receivables index (DSRI)*, *gross margin index (GMI)*, *asset quality index (AQI)*, *sales growth indeks (SGI)*, *sales, general and administrative index (SGAI)*, *depreciation index (DEPI)*, *leverage index (LVGI)*, *total accruals to total assets (TATA)* bahwa teknik ini signifikan dalam mendeteksi dan memprediksi kecurangan dengan variabel yang dibangun dua tahun berturut-turut dari laporan keuangan perusahaan (tahun berjalan dan tahun sebelumnya) dan M-score dengan nilai lebih besar -2.22 menunjukkan kemungkinan kuat perusahaan menjadi manipulator dan nilai lebih kecil dari -2.22 kemungkinan tidak menjadi manipulator.

Pengembangan penelitian ini disesuaikan dengan kondisi di Indonesia, kondisi sosial, politis, budaya, dan ekonomi serta faktor regulasi tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang berbeda. Dan dalam penemuan penelitian sebelumnya oleh beberapa ahli yang menghasilkan tidak konsistennya penelitian yang mana pada konteks negara berbeda maka hasil penelitian juga berbeda, sehingga dilakukan penelitian kembali, dalam penelitian yang dilakukan ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Skousen, Christopher J., Kevin R. Smith, 2015) yang menghubungkan variabel-variabel dari *fraud triangle (pressure, opportunity, rationalization)* sebagai variabel independen yang akan diukur dengan beberapa proksi karena variabel tersebut tidak dapat diteliti secara langsung. Dan penelitian ini untuk mengindikasikan perusahaan yang tergolong curang dan tidak curang dengan menggunakan pengukuran model *Beneish ratio index* sebagai variabel dependen.

Dalam pengembangan penelitian ini maka perusahaan dapat mengetahui karakteristik dan risiko kecurangan sehingga perusahaan dapat menerapkan adanya pemantauan atau pengawasan dengan tindakan kecurangan. Selain itu, penelitian ini berguna bagi investor ketika akan mengambil keputusan ekonomi untuk menghindari adanya risiko kecurangan. Penelitian ini juga dapat membantu auditor dalam mengevaluasi atau menilai kemungkinan laporan keuangan yang telah dimanipulasi.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

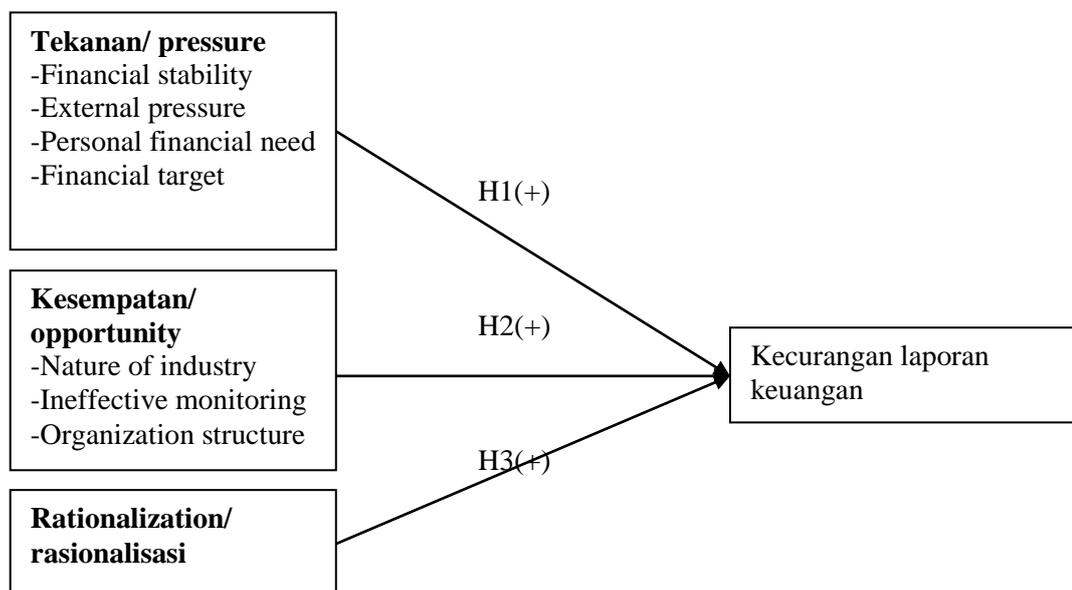
Fraud triangle theory merupakan suatu teori yang menjelaskan mengenai kondisi yang akan menyebabkan terjadinya kecurangan. Kondisi tersebut pertama kali ditemukan oleh Donald R.

(Cressey, 1953) yang sering disebut dengan *fraud triangle* atau segitiga kecurangan. Berikut ini penjelasan ketiga kondisi *fraud triangle* :

1. *Pressure* (tekanan/dorongan) Merupakan kondisi ketika manajemen atau pegawai merasakan adanya tekanan untuk berbuat penyelewangan. Faktor yang menjadi pemicu seperti tuntutan ekonomi, pembayaran utang, dan pihak eksternal. Ketika perusahaan tidak dapat memaksimalkan penggunaan asset yang dimiliki maka hal ini menandakan kinerja perusahaan sedang tidak stabil. Ketidakstabilan keuangan perusahaan ditandai dengan pertumbuhan yang masih berada dibawah rata-rata industri. Kondisi seperti ini dapat menyebabkan pandangan yang buruk terhadap perusahaan oleh pihak ketiga atau investor sehingga aliran dana yang masuk akan berkurang. Namun, ketika aliran dana yang masuk bertambah maka pertanggungjawaban manajemen akan lebih besar karena untuk memenuhi harapan pihak ketiga. Sehingga hal ini dapat menimbulkan adanya tekanan terhadap manajemen perusahaan sendiri untuk kemungkinan memanipulasi laporan keuangan.
2. *Opportunity* (Kesempatan) Merupakan tersedianya peluang atau kesempatan yang dimiliki oleh manajemen atau pegawai untuk melakukan kecurangan. Kesempatan yang dimaksudkan seperti adanya pemantauan atau pengawasan yang tidak efektif dalam suatu entitas. Ketika pengawasan atau pengendalian didalam perusahaan lemah maka akan memicu manajemen dalam melakukan kecurangan karena memiliki banyak celah atau kesempatan.
3. *Rationalization* (rasionalisasi) Merupakan timbulnya sikap, karakter, ataupun tindakan yang membolehkan tindakan etis oleh manajemen perusahaan maupun pegawai untuk bertindak tidak jujur. Hal ini dapat terjadi biasanya didalam perusahaan tindakan peraturan atau hukum atas sanksi pelanggaran didalam perusahaan yang lemah. Seperti orang-orang yang berada didalam lingkungan dimana merasionalkan untuk melakukan tindakan kecurangan. Rendahnya integritas yang dimiliki seseorang menimbulkan pola pikir dimana orang tersebut merasa dirinya benar saat melakukan kecurangan, sebagai contoh manajemen membenarkan untuk melakukan praktik manajemen laba. Banyaknya praktik kecurangan yang banyak terjadi menjadi salah satu pemicu manajemen untuk melakukan hal yang sama seperti perusahaan lain, sehingga manajemen menganggap bahwa kecurangan adalah suatu hal yang biasa dilakukan.

Berdasarkan uraian diatas maka kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut:

Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran Teoritis



Pengaruh *Financial Stability* terhadap kecurangan laporan keuangan

Tekanan dapat terjadi pada saat kinerja perusahaan berada pada titik dibawah rata-rata kinerja industri (Skousen, Christopher J., Kevin R. Smith, 2015). Stabilitas keuangan merupakan alat ukur yang digunakan sebagai patokan kondisi perusahaan stabil atau tidaknya manajemen perusahaan dalam mengoperasikan keuangan perusahaan. Manajemen akan selalu menggambarkan perusahaan dalam kondisi yang terbaik sehingga perusahaan tersebut dapat dipandang dengan baik oleh pihak ketiga. Hal ini dapat menimbulkan tekanan tersendiri bagi manajemen terutama saat perusahaan belum mampu memaksimalkan aset yang dimiliki. Kemampuan perusahaan dalam mengoperasikan asset yang dimiliki akan berdampak pada tingkat *return* yang diterima investor dan manajemen dapat memaksimalkan bonus. Hal ini menjadi dorongan tersendiri bagi manajemen perusahaan untuk melakukan kecurangan apabila kondisi stabilitas keuangan perusahaan tidak sesuai dengan harapan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Skousen, Christopher J., Kevin R. Smith, 2015) dan penelitian oleh (Prisca, 2016) membuktikan bahwa *financial stability* berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

H1. *Financial Stability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh *External Pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan

Salah satu tekanan dari faktor eksternal bagi manajemen merupakan persyaratan untuk memenuhi harapan pihak ketiga (Skousen, Christopher J., Kevin R. Smith, 2015). Adapun pihak ketiga yang dimaksud merupakan pendanaan dalam operasional perusahaan. Ketika kinerja perusahaan sedang dalam kondisi buruk maka akan berdampak pada kurangnya aliran dana yang masuk ke dalam perusahaan. Tetapi, ketika aliran dana yang masuk semakin banyak maka pertanggungjawaban manajemen akan semakin tinggi karena harus memenuhi harapan pihak ketiga dengan menggambarkan kondisi perusahaan terbaik. Adapun perusahaan membutuhkan tambahan hutang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif. Hal ini, dapat memicu kemungkinan terjadinya praktik manipulasi pendapatan oleh manajemen.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Skousen, Christopher J., Kevin R. Smith, 2015) dan pada penelitian oleh (Noor, 2015) adanya pengaruh *external pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan

H2. *External Pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh *Personal financial need* terhadap kecurangan laporan keuangan

Kepemilikan saham internal yang signifikan kuat akan berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan (Beasley, 1996), committee of Sponsoring Organization (1999), dan Dunn (2004) didalam (Skousen, Christopher J., Kevin R. Smith, 2015) . Sebagian saham yang dimiliki oleh eksekutif perusahaan akan mempengaruhi kebijakan manajemen dalam mengungkapkan kinerja keuangan perusahaan. Kondisi dimana sebagian saham yang dimiliki oleh manajer, direktur, maupun komisaris perusahaan, maka secara otomatis akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Para pemilik saham pasti akan lebih berhati-hati dalam mengoperasikan perusahaan agar kondisi keuangan mereka tetap aman. Hal ini akan mendorong bagi kebijakan manajerial yang diterapkan didalam perusahaan cenderung tidak melakukan kecurangan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Skousen, Christopher J., Kevin R. Smith, 2015) *personal financial need* berpengaruh kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

H3. *Personal financial need* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh *Financial targets* terhadap kecurangan laporan keuangan

Melakukan evaluasi kinerja perusahaan merupakan tujuan utama dalam penyajian laporan keuangan. manajer perusahaan tentunya akan menggambarkan kondisi kinerja perusahaan dengan baik. Oleh karena itu, manajemen memiliki tekanan terhadap target keuangan yang sudah direncanakan oleh perusahaan, ketika target keuangan perusahaan tercapai maka secara otomatis perusahaan akan dipandang baik atas aktivitas operasinya, dan manajemen akan mendapatkan bonus dan lainnya. Salah satu analisa yang digunakan yaitu *Return On Asset*.

ROA merupakan rasio yang sering digunakan oleh perusahaan untuk mengukur besar efisiensi aktiva telah bekerja. Manajemen seringkali menetapkan ROA dengan target terlampaui tinggi maka

ketika target tidak dapat tercapai secara otomatis manajemen akan melakukan manipulasi pelaporan keuangan perusahaan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Skousen, Christopher J., Kevin R. Smith, 2015) perbandingan laba terhadap jumlah aktiva atau *Return On Asset* adalah ukuran kinerja operasional yang banyak digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aktiva telah bekerja. (Summers & Sweeney, John, 1998) melaporkan bahwa ROA secara signifikan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, *Return On Assets* dijadikan proksi untuk variabel *financial targets*.

H4. *Financial Targets* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh *Nature of industry* terhadap kecurangan laporan keuangan

Tersedianya kesempatan terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan dikarenakan adanya risiko inherent yang biasanya muncul pada transaksi atau akun. Terdapat akun-akun transaksi pada pelaporan keuangan yaitu cadangan piutang tak tertagih dan persediaan yang besaran jumlah ditentukan oleh perusahaan secara estimasi maka hal ini menjadi pemicu dalam terjadinya kecurangan. (Summers & Sweeney, John, 1998) (Skousen, Christopher J., Kevin R. Smith, 2015) menyatakan manajemen akan lebih fokus pada kedua akun tersebut yaitu cadangan piutang tak tertagih dan persediaan. oleh karena itu, untuk menguji penelitian ini maka rumusnya sebagai berikut.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Summers & Sweeney, John, 1998), terdapat pengaruh *nature of industry* terhadap kecurangan laporan keuangan. oleh karena itu, untuk menguji penelitian ini maka rumusnya sebagai berikut

H5. *Nature of Industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh *Ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan

Terjadinya kecurangan didalam perusahaan merupakan akibat dari sistem pengawasan atau monitoring didalam perusahaan yang lemah sehingga dapat menjadi pemicu munculnya kecurangan terjadi. Adanya dewan pengawas yang independen maka dapat meminimalisir adanya kecurangan pelaporan keuangan.

Penelitian (Beasley, 1996) dalam (Skousen, Christopher J., Kevin R. Smith, 2015) menyimpulkan bahwa masuknya dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dapat meningkatkan efektifitas dewan tersebut dalam mengawasi manajemen untuk meminimalisir adanya kecurangan. Dan kecurangan lebih sering terjadi pada perusahaan yang lebih sedikit memiliki anggota dewan komisaris eksternal.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Beasley, 1996) dan penelitian oleh (Prisca, 2016) bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H6. *Ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh *organizational structure* terhadap kecurangan laporan keuangan

Ketidakstabilan struktur organisasi perusahaan ditandai dengan tingginya perputaran posisi manajer senior, konsultan, dan jajaran direksi (Skousen, Christopher J., Kevin R. Smith, 2015). Ketika terjadi perputaran atau pergantian masa jabatan jajaran direksi maka dapat menimbulkan celah terjadinya kecurangan, karena pada masa jabatan akhir kemungkinan manajemen akan berusaha dalam memaksimalkan bonus yang diperoleh.

Adanya pergantian ataupun pemberhentian pada masa jabatan dewan komisaris, direksi, dan komite audit dapat membuka kemungkinan kecurangan laporan keuangan. hal ini dikarenakan *corporate governance* yang lemah atau pengawasan yang tidak kuat. Adapun dalam penelitian (Skousen, Christopher J., Kevin R. Smith, 2015) terdapat hubungan antara *organization structure* terhadap kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, untuk menguji adanya hubungan *organizational structure* terhadap kecurangan laporan keuangan maka hipotesisnya sebagai berikut.

H7. *Organizational structure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh *Rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan

Situasi adanya pihak seperti anggota dewan, manajemen, atau karyawan yang memungkinkan untuk terlibat dalam membenarkan kecurangan pelaporan keuangan yang terjadi. Rasionalisasi

lebih sering dihubungkan dengan sikap dan karakter seseorang yang membenarkan nilai-nilai etis yang sebenarnya tidak baik (Rustendi, 2009) dalam (Ratmono et al., 2018).

Di dalam perusahaan harus menerapkan sikap kejujuran dan peraturan hukum kepada pelanggarnya terhadap manajemen atau pegawai lainnya kemungkinan integritas seseorang dapat terbentuk dengan baik. Oleh karena itu, untuk melakukan kecurangan maka pola pikir seseorang akan terbentuk untuk tidak melakukannya karena sudah terbiasa dengan karakter jujur. Integritas manajemen akan menjadi peranan penting dalam pelaporan keuangan, ketika integritas manajemen masih dipertanyakan maka secara otomatis kualitas pelaporan keuangan tidak dapat diandalkan. Akan tetapi, faktor lingkungan juga mempengaruhi ketika perusahaan lain sudah terbiasa dengan terjadinya kecurangan maka akan menjadi pemicu untuk perusahaan lainnya untuk berbuat pada hal yang sama.

Didalam SAS No.99 didalam (Skousen, Christopher J., Kevin R. Smith, 2015), rasionalisasi dapat terjadi pada perusahaan karena adanya litigasi yang meningkat setelah perubahan auditor. Pada penelitian (Sukirman & Sari, 2013) bahwa rasionalisasi memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Oleh karena itu, untuk menguji hubungan antara rasionalisasi dengan kecurangan laporan keuangan, maka penelitian ini akan menguji sebagai berikut.

H8. Rationalization berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Kecurangan laporan keuangan digunakan sebagai variabel dependen. Dalam penelitian ini untuk mengetahui adanya kecurangan atau salah saji material pada laporan keuangan perusahaan maka peneliti menggunakan *Beneish M-Score* (Beneish, 1999) untuk mengukur terjadinya kecurangan laporan keuangan. Model ini menggunakan delapan ratio untuk mendeteksi terjadinya kecurangan dengan menggunakan data keuangan dua tahun berturut-turut (tahun sebelumnya dan tahun berjalan). Nilai M-Score yang digunakan yaitu lebih besar dari -2.22 dengan indikasi perusahaan tergolong manipulasi yang akan diberi kode "1" dan lebih kecil dari -2.22 maka perusahaan tidak tergolong manipulasi yang akan diberi kode "0". Berikut ini merupakan pengukuran yang digunakan.

$$M - Score = -4.84 + 0.92 \times DSRI + 0.528 \times GMI + 0.404 \times AQI + 0.892 \times SGI + 0.115 \times DEPI - 0.172 \times SGAI - 0.372 \times LVGI + 4.679 \times TATA$$

Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan yaitu yang pertama, tekanan/ *pressure* yang terdiri dari *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial target*. Dan yang kedua, kesempatan/ *opportunity* yang terdiri dari *nature of industry* dan *ineffective monitoring*. Dan yang terakhir yaitu rasionalisasi/ *rationalization*. Dari beberapa variabel tersebut masing-masing pengukurannya menggunakan proksi yang terdiri dari *gross profit margin* (GPM), perubahan penjualan (CHANGE), perubahan aset (ACHANGE), *sales to account receivable* (SALAR), *sales to total asset* (SALTA), *inventory to total asset* (INVSAL), rasio arus kas operasi terhadap aset (CATA), rasio total utang terhadap total aset (LEVERAGE), arus kas bersih operasi dikurang belanja modal terhadap aset lancar (FINANCE), arus kas bersih operasi dikurang dividen ditambah belanja modal (FREEC), kepemilikan saham internal oleh dewan eksekutif (OSHIP), kepemilikan saham internal diatas 5% (5% OWN), *return on asset* (ROA), total penjualan asing terhadap total penjualan industri (FOPS), rata-rata piutang terhadap rata-rata penjualan (RECEIV), rata-rata persediaan terhadap rata-rata penjualan (INVENT), rasio jumlah dewan komisaris independen (BDOUBT), komite audit yang memiliki kualitas tinggi (AUDCOMM), jumlah anggota komite audit (AUDSIZE), presentase independensi jumlah komite audit (IND), komite audit yang memiliki keahlian keuangan (EXPERT), dewan direksi yang menduduki sebagai CEO (CEO), jumlah direksi yang meninggalkan perusahaan (TURN), opini auditor dalam wajar tanpa pengecualian (AUDREPORT), dan perubahan KAP (AUDCHANGE).

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2017. Perusahaan non keuangan ini dipilih sebagai populasi penelitian karena dilihat dari segi

tujuan bahwa perusahaan non keuangan lebih berfokus pada laba yang dihasilkan sebagai bentuk perusahaan tersebut baik atau tidak yang mana untuk menarik para investor. Sampel adalah sebagian jumlah dari populasi yang memiliki kriteria penelitian. Pemilihan sampel berdasarkan metode *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan beberapa kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan selama tahun 2017
2. Perusahaan non keuangan yang tidak melaporkan *annual report* pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2017
3. Perusahaan non keuangan dalam menerbitkan laporan keuangan dalam bentuk nilai Rupiah selama tahun 2017
4. Perusahaan non keuangan yang memiliki data atau akun lengkap dan berkaitan dengan variabel independen dan dependen penelitian selama tahun 2017
5. Perusahaan yang akan diberikan kode "1" mengindikasikan perusahaan curang jika memiliki nilai diatas -2.22 dan diberikan kode "0" sebaliknya

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik berganda, untuk menguji hipotesis model regresi pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$\ln(F/1-F) =$

$$\beta_0 + \beta_1GPM + \beta_2SCHANG + \beta_3ACHANG + \beta_4CATA + \beta_5SALAR + \beta_6SALTA + \beta_7INVSAL + \beta_8LEV + \beta_9FINANCE + \beta_{10}FREEC + \beta_{11}OSHIP + \beta_{12}5\%OWN + \beta_{13}ROA + \beta_{14}RECEIVABLE + \beta_{15}INVENTORY + \beta_{16}FOPS + \beta_{17}BDOUT + \beta_{18}AUDCOMM + \beta_{19}AUDCSIZE + \beta_{20}IND + \beta_{21}EXPERT + \beta_{22}CEO + \beta_{23}TURN + \beta_{24}AUDCHANG + \beta_{25}AUDREPORT + \varepsilon$$

Keterangan :

Fraud	= Kecurangan Laporan Keuangan
GPM	= Gross profit margin
SCHANG	= Perbandingan perubahan penjualan perusahaan dengan industri
ACHANG	= Tekanan stabilitas keuangan pertumbuhan asset pada perusahaan
CATA	= Rasio arus kas operasi terhadap aset
SALAR	= Penjualan/piutang dagang
SALTA	= Penjualan/total asset
INVSAL	= Persediaan/total asset
LEV	= Tekanan dari luar tingkat utang pada perusahaan i
FINANCE	= Arus kas bersih operasi dikurangi belanja modal/asset lancar
FREEC	= Arus kas bersih operasi dikurangi dividen dan belanja modal
ROA	= Tekanan financial terget pada perusahaan i terhadap tahun t
OSHIP	= Tekanan dari dalam oleh kepemilikan saham internal
5% OWN	= Kepemilikan saham diatas 5%
RECEIV	$= (\text{piutang}_t / \text{penjualan}_t) - (\text{piutang}_{t-1} / \text{penjualan}_{t-1})$
INVENT	$= (\text{persediaan}_t / \text{penjualan}_t) - (\text{persediaan}_{t-1} / \text{penjualan}_{t-1})$
FOPS	= Total penjualan asing/Total penjualan
BDOUT	= Kesempatan pada pengawasan yang tidak efektif
AUDCOMM	= 1 jika komite audit tinggi, dan 0 sebaliknya
AUDCSIZE	= 1 jika jumlah komite audit minimal lebih dari 3, dan 0 sebaliknya
IND	= persentase jumlah komite audit yang independen
EXPERT	= 1 jika anggota komite audit memiliki keahlian keuangan
CEO	= 1 jika dewan direksi mendomonasi posisi CEO
TURN	= jumlah dewan yang meninggalkan perusahaan
AUDCHANG	= 1 jika terdapat perubahan KAP
AUDREPORT	= 1 jika opini audit wajar, dan 0 sebaliknya
β	= Koefisien regresi
ε	= Kesalahan/ Error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel penelitian

Data sekunder yang dipakai dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari BEI. Perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2017 digunakan sebagai populasi pada penelitian ini. Sampel dihimpun dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Jumlah perusahaan non keuangan yang telah terdaftar di BEI 2017 adalah sebanyak 429 perusahaan. Sedangkan perusahaan yang mencukupi sebagai kriteria sampel penelitian adalah sebanyak 79 perusahaan. Dengan demikian jumlah sampel yang digunakan adalah 79 perusahaan non keuangan tahun 2017 yang dijadikan pengamatan dalam penelitian. Untuk lebih jelas, kriteria pengambilan sampel dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1
Kriteria pengambilan sampel perusahaan non keuangan

No.	Kriteria	Jumlah Populasi	Total Sampel
1.	Perusahaan <i>non</i> keuangan di Indonesia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia 2017	429	
2.	Perusahaan yang tidak melaporkan <i>annual report</i> pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2017	(15)	
3.	Perusahaan tidak memiliki seluruh data atau akun yang dibutuhkan pada variabel dependen dan independen untuk penelitian	(260)	
4.	Perusahaan yang laporan keuangan tidak menggunakan nilai nominal Rupiah (Rp)	(75)	
5.	Perusahaan yang dijadikan sampel		79
6.	Perusahaan yang diberikan kode 1 yaitu melakukan kecurangan laporan keuangan jika memiliki <i>index</i> diatas - 2.22		20
7.	Perusahaan yang diberikan kode 0 yaitu tidak melakukan kecurangan laporan keuangan jika memiliki <i>index</i> dibawah - 2.22		59
	Total sampel		79

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2019

Analisis Uji Man Whitney

uji *man whitney* digunakan untuk menguji semua proksi yang digunakan pada variabel independen. Proksi variabel independen yang memiliki nilai signifikansi < 0.05 maka dapat membedakan kategori pada variabel dependen yaitu golongan *fraud* dan *non fraud* pada kecurangan laporan. Selanjutnya, dapat disimpulkan bahwa proksi pada variabel independen yang signifikan yaitu nilai kurang dari 0.05 meliputi ACHANGE, FREEC, RECEIV, AUDCOMM, dan IND dengan nilai yaitu 0.010, 0.026, 0.001, 0.039, dan 0.015. dan terdapat proksi ROA yang tidak perlu diuji *man whitney* karena ROA merupakan satu proksi yang mewakili variabel *financial target* dari hasil uji *man whitney* akan digunakan sebagai analisis regresi logistik berganda untuk menguji hipotesis. Berikut ini merupakan hasil uji *Mann-Whitney* tabel 2.

Tabel 2
Hasil uji Man whitney

	ACHANGE	FREEC	RECEIV	AUDCOMM	IND
Mann Whitney	362.000	392.500	307.500	480.000	531.000
Wilcoxon W	2132.000	602.500	2077.500	2250.000	2301.000
Z	-2,573	-2.230	-3.207	-2.068	-2.445
Asymp. Sig	0.010	0.026	0.001	0.039	0.015

Sumber : Data sekunder yang Diolah SPSS,2019

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif ini memberikan gambaran (deskripsi) atas data penelitian yang dapat menunjukkan nilai maksimum, minimum, standar deviasi, dan mean. Hasil analisis statistik deskriptif dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang pengukurannya menjadi beberapa proksi yaitu ACHANGE yang digunakan dalam variabel tekanan dalam *financial stability* memiliki variasi data variabel lebih besar dari nilai rata-ratanya karena nilai standar deviasi lebih besar yaitu 17.6248 dari nilai meannya yaitu sebesar 5.5696. Dan pada proksi FREEC yang digunakan dalam variabel tekanan dalam *external pressure* memiliki variasi data variabel lebih besar dari nilai rata-ratanya karena nilai standar deviasi lebih besar yaitu 1089.3097 dari nilai meannya yaitu sebesar -116.0633.

Dan pada proksi RECEIV yang digunakan pada variabel *opportunity/kesempatan* dalam *nature of industry* memiliki variasi data variabel lebih besar dari nilai rata-ratanya karena nilai standar deviasi lebih besar yaitu 868.8619 dari nilai meannya yaitu sebesar -90.0506, dan pada proksi ROA yang digunakan dalam variabel tekanan dalam *financial target* memiliki variasi data variabel lebih besar dari nilai rata-ratanya karena nilai standar deviasi lebih besar yaitu 95.7268 dari nilai meannya yaitu sebesar 18.1139, serta pada proksi IND yang digunakan pada variabel *opportunity/kesempatan* dalam *ineffective monitoring* memiliki nilai rata-rata data variabel lebih besar dari variasi datanya karena nilai meannya lebih besar yaitu 33.7468 dari nilai deviasinya yaitu sebesar 5.0750. Berikut ini merupakan penjelasan statistik deskriptif tabel 3

Tabel 3
Statistik Deskriptif

	keseluruhan perusahaan				
	N	Min	Max	Mean	Std.Dev
ACHANGE	79	-49.00	100.00	5.5696	17.6248
FREEC	79	-9675.00	77.00	-116.0633	1089.3097
RECEIV	79	-7694.00	567.00	-90.0506	868.8619
ROA	79	-149.00	607.00	18.1139	95.7268
IND	79	33.00	75.00	33.7468	5.0750
Valid N (listwise)	79				

Sumber : Data Sekunder yang Diolah SPSS, 2019

Selanjutnya statistik deskriptif pada perusahaan *non fraud* dan perusahaan *fraud* dapat dijelaskan sebagai berikut. dapat disimpulkan bahwa variabel independen tekanan *financial stability* yang diprosikan perubahan aset pada perusahaan *non fraud* memiliki nilai min -49.00 dan -12.00 pada perusahaan *fraud*. Perusahaan tersebut sama-sama memiliki nilai negatif yang menandakan bahwa perubahan aset pada tahun sebelumnya ke tahun berikutnya menurun sehingga dapat dikatakan aktivitas operasional penjualan menurun. Dan pada perusahaan *non fraud* memiliki nilai max 34.00 dan 100.00 pada perusahaan *fraud*.

Pada variabel tekanan *external pressure* yang diprosikan pada arus kas bebas operasi (FREEC) pada perusahaan *non fraud* memiliki nilai min -6.00 dan -9675.00 pada perusahaan *fraud*. Perusahaan tersebut sama-sama memiliki nilai negatif yang menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki dana internal yang rendah sehingga perusahaan memerlukan pembiayaan eksternal atau hutang yang tinggi.

Pada variabel kesempatan *nature of industry* yang diproksikan *receivable* pada perusahaan *non fraud* memiliki nilai min -51.00 dan -7694.00 pada perusahaan *fraud*. Perusahaan tersebut sama-sama memiliki nilai negatif yang menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki nilai perputaran piutang rendah yang mana pengelolaan piutang masih rendah. Dan perusahaan *non fraud* memiliki nilai max 21.00 dan 567.00 perusahaan *fraud*.

Pada variabel tekanan *financial target* yang diproksikan *return on asset* pada perusahaan *non fraud* memiliki nilai min -7.00 dan -149.00 perusahaan *fraud*. Perusahaan tersebut sama-sama memiliki nilai negatif yang menandakan bahwa jumlah aset yang dimiliki perusahaan tidak mampu memberikan kontribusi atas laba yang dihasilkan. Dan perusahaan *non fraud* memiliki nilai max 607.00 dan 13.00 perusahaan *fraud*.

Pada variabel kesempatan *ineffective monitoring* yang diproksikan independensi komisaris pada perusahaan *non fraud* memiliki nilai min -33.00 dan 33.00 perusahaan *fraud*. Dan nilai max pada perusahaan *non fraud* 33.00 dan 75.00 pada perusahaan *fraud* yang berarti bahwa perusahaan yang dijadikan sampel penelitian memiliki jumlah komisaris independen yang paling rendah 33% dan paling tinggi 75%. Berikut ini merupakan penjelasannya pada tabel 4

Tabel 4
Statistik Deskriptif

	Perusahaan Non fraud					Perusahaan Fraud				
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation	N	Min	Max	Mean	std. Dev
ACHANGE	59	-49.00	34.00	2.2034	13.5262	20	-12.00	100.00	15.5000	24.0362
FREEC	59	-6.00	77.00	7.7797	11.5581	20	-9675.00	23.00	-481.4000	2163.9681
RECEIV	59	-51.00	21.00	-0.9831	8.2284	20	-7694.00	567.00	-352.8000	1732.5236
ROA	59	-7.00	607.00	25.6102	108.2164	20	-149.00	13.00	-4.0000	34.3665
IND	59	33.00	33.00	33.0000	0.0000	20	33.00	75.00	35.9500	9.9445
Valid N (listwise)	59					20				

Sumber : Data Sekunder yang Diolah SPSS, 2019

Selanjutnya pada tabel 5 akan menampilkan statistik deskriptif yang diukur dengan variabel dummy yaitu AUDCOMM yang digunakan pada variabel *Opportunity/* kesempatan pada *ineffective monitoring*. Maka dapat disimpulkan bahwa pada sampel dalam kategori perusahaan yang memiliki komite audit kualitas tinggi/baik dengan jumlah 68 yaitu sebesar 86.1% dan kategori perusahaan yang tidak memiliki komite audit kualitas tinggi/baik dengan jumlah 11 yaitu sebesar 13.9%. Berikut dapat dilihat pada tabel 5

Tabel 5
Statistik Deskriptif

	kategori	jumlah	presentase
AUDCOMM	Perusahaan yang memiliki komite audit	68	86.1 %
Valid N (listwise)	kualitas tinggi/ baik		
	Perusahaan yang tidak memiliki komite	11	13.9%
	audit kualitas tinggi/baik		

Sumber : Data Sekunder yang Diolah SPSS,2019

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara signifikansi (sig.) dengan tingkat kesalahan (α)=5% atau 0.05. dengan kriteria uji tolak H_0 jika sig. $< \alpha = 0.05$ atau $W_k > X^2_{\alpha,1}$, dan dapat disimpulkan hasil pengujian hipotesis adalah pada variabel tekanan/ pressure pada proksi financial stability dengan pengukuran perubahan aset (achange) bahwa memiliki nilai signifikansi < 0.05 yaitu 0.006 sehingga dikatakan financial stability memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan tabel 6 sebagai berikut.

Tabel 6
Pengujian hipotesis

	Estimasi	S.E	Wald	X ^{2.a.1}	df	Sig.
achange	0.100	0.036	7.475	3.841	1	0.006
freec	-0.021	0.042	0.264	3.841	1	0.607
receiv	-0.001	0.002	0.289	3.841	1	0.591
ROA	-0.045	0.049	0.854	3.841	1	0.356
audcomm	-20.329	10963.940	0.000	3.841	1	0.999
IND	1.162	888.378	0.000	3.841	1	0.999
constant	-39.832	29316.487	0.000	3.841	1	0.999

Sumber : Data Sekunder yang Diolah SPSS,2019

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk meneliti mendeteksi dan memprediksi kecurangan laporan keuangan : keefektivitas *fraud triangle* yang diadopsi dalam SAS N0.99. Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan yaitu yang pertama, tekanan/ *pressure* yang terdiri dari *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial target*. Dan yang kedua, kesempatan/ *opportunity* yang terdiri dari *nature of industry* dan *ineffective monitoring*. Dan yang terakhir yaitu rasionalisasi/ *rationalization*. Dari beberapa variabel tersebut masing-masing pengukurannya menggunakan proksi yang terdiri dari GPM, SCHANGE, ACHANGE, SALAR, SALTA, INVSAL, CATA, LEVERAGE, FINANCE, FREEC, OSHIP, 5% OWN, FOPS, RECEIV, INVENT, ROA, BDOUBT, AUDCOMM, AUDSIZE, IND, EXPERT, CEO, TURN, AUDREPORT, dan AUDCHANGE. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan perusahaan *non* keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2017. Berdasarkan uraian dari bab-bab sebelumnya maka dapat disimpulkan hasil dari penelitian adalah pada hasil uji *man whitneyy* menjelaskan bahwa tidak semua proksi yang lolos dapat membedakan variabel dependen dengan kategori perusahaan yang melakukan kecurangan dan tidak melakukan kecurangan. Proksi yang memiliki perbedaan yang signifikan adalah pertumbuhan asset (ACHANGE), Arus kas bersih operasi dikurangi belanja modal dan dividen (FREEC), RECEIVABLE), komite audit yang tinggi (AUDCOMM), dan presentase komite audit yang tinggi (IND).

Berdasarkan hasil uji regresi logistik didapat proksi ACHANGE pada variabel tekanan/ *pressure* yang berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan dan pada proksi FREEC dan ROA pada variabel tekanan/ *pressure* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan serta pada proksi RECEIV, AUDCOMM, dan IND pada variabel kesempatan/ *opportunity* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

REFERENSI

- Beasley, M. S. (1996). An empirical investigation of the relation between board of director composition and financial statement fraud. *Accounting Review*.
- Beneish, M. D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation. *Financial Analysts Journal*.
- Cressey, D. R. (1950). Application and Verification of the Differential Association Theory. *The Journal of Criminal Law, Criminology, and Police Science*.
- Cressey, D. R. (2006b). The Criminal Violation of Financial Trust. *American Sociological Review*.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1996). Discussion of "causes and consequences of earnings manipulation: An analysis of firms subject to enforcement actions by the SEC." *Contemporary Accounting Research*.
- Financial Accounting Standards Board. (2006). Conceptual Framework for Financial Reporting: Objective of Financial Reporting and Qualitative Characteristics of Decision-Useful Financial Reporting Information. *Financial Accounting Standards Board - FASB*.
- Ghozali, imam dan anis chairiri. (2007). *teori akuntansi. universitas diponegoro*.
- Ghozali, I. (2009). Aplikasi Multivariate dengan Program SPSS edisi III. *Semarang: Badan Penerbit UNDIP*.

- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan menggunakan SPSS*. Gramedia.
- Ghozali, I. (2013). Analisis Multivariate dengan program IBSM SPSS21. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hasan, M. S., Omar, N., Barnes, P., & Handley-Schachler, M. (2017). A cross-country study on manipulations in financial statements of listed companies Evidence from Asia. *Journal of Financial Crime*.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). agency theory. *Journal of Financial Economics*.
- Kaminski, K. A., Sterling Wetzel, T., & Guan, L. (2004). Can financial ratios detect fraudulent financial reporting? *Managerial Auditing Journal*.
- Loebbecke, J. K., Eining, M. M., & Willingham, J. J. (1989). Auditors' Experience with Material Irregularities: Frequency, Nature, and Detectability. *Auditing*.
- Lou, Y.-I. (2009). Fraud Risk Factor Of The Fraud Triangle Assessing The Likelihood Of Fraudulent Financial Reporting. *Journal of Business & Economics Research*.
- Model Deteksi Kecurangan Berbasis Fraud Triangle. (2013). *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*.
- Persons, O. 1995. Using financial statement data to identify factors associated with fraudulent financial reporting. *Journal of Applied Business Research*. Vol. 11, No. 3. Hal: 38-46.
- Ratmono, D., Dian, Y. A., & Purwanto, A. (2018). Dapatkah Teori Fraud Triangle Menjelaskan Kecurangan Dalam Laporan Keuangan? *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*.
- Skousen, Christopher J., Kevin R. Smith, C. J. W. (2015). *Corporate Governance and Firm Performance Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99*. *International Journal of Quality & Reliability Management*.
- Stamler, R., Marschdorf, H., & Possamai, M. (2014). Financial Statement Fraud. *Fraud Prevention and Detection*.
- Sukirman, & Sari, M. P. (2013a). Model deteksi kecurangan berbasis Fraud Triangle. *Jurnal Akuntansi & Auditing*.
- Summers, S. L., & Sweeney, John, T. (1998). 1998 Fraudulently Misstated Financial Statements and Insider Trading copy.pdf. *The Accounting Review*